

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Penerapan Sustainable Finance dalam Aspek Green, Social dan Governance Sebagai Strategi Perusahaan Meningkatkan Kepercayaan Shareholder dan Profitabilitas Perusahaan

Marciello Figo Handoko & Umi Murtini

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Email: umimt@staff.ukdw.ac.id

Abstract

This study aims to examine the impact of sustainable finance implementation on shareholder trust and corporate profitability. Conducted among Indonesian banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange that had issued sustainability reports, the study uses secondary data for the 2019–2023 period. Employing Structural Equation Modeling (SEM) analysis, the study reveals that sustainable finance has a positive effect on shareholder trust. Interestingly, the social and governance tests showed no effect on shareholder trust. The study also found that green, social, and governance have a positive impact on corporate profitability. These findings have significant practical implications, highlighting the importance of corporate attention to sustainable finance in bolstering shareholder trust and corporate profitability. The study's goal is to educate various stakeholders on the practical applications of sustainable finance policies within companies as a management strategy to build shareholder trust and enhance corporate profitability for corporate sustainability.

Keywords green finance, sustainable finance, sustainability report, shareholder, profitability.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade ini, kesadaran dan tuntutan akan pentingnya perhatian terhadap isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial menjadi sangat meningkat. Sektor perbankan ini memiliki peran yang penting dalam ikut serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Kini konsep sustainable finance mulai dipertimbangkan dan mulai menjadi perhatian khusus untuk perusahaan perbankan dalam menerapkan praktik keuangan berkelanjutan. Konsep yang diterapkan ini nantinya bukan hanya akan menjadi kontribusi terhadap pencapaian untuk pembangunan berkelanjutan, akan tetapi nantinya juga secara keuntungan finansial yang didapatkan perusahaan karena diyakini berpengaruh kepada kepercayaan yang didapat dari shareholder. Bentuk produk dari konsep ini di perbankan juga beragam dari mulai obligasi hijau (*Green Bonds*), sekuritas beragun hijau (*asset-backed securities*), pinjaman hijau (*Green Loans*), dana hijau (*Green Funds*), operasi pendanaan proyek hijau (*green project finance*), dan indeks hijau. Penerapan pada konsep ini tidak bergantung pada regulasi yang ditetapkan pemerintah saja, tetapi juga pada manfaat yang didapatkan oleh shareholder. Berkaitan dengan pembangunan yang berkelanjutan, bank diharapkan tidak hanya sebagai sumber dana, tetapi juga dapat memengaruhi sistem pasar dan nantinya dapat menjadikan pilihan investasi yang lebih bertanggung jawab. Untuk calon investor setelah kesadaran dunia akan pembangunan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

berkelanjutan meningkat, maka berimbas pada perusahaan yang menerapkannya.

Sustainable finance kini menjadi tujuan utama perusahaan di sektor perbankan. Penyebab utamanya adalah isu SDGs yang sedang ramai digaungkan oleh pemerintah nasional sampai dunia luas. SDGs merupakan gerakan yang disepakati oleh internasional sebagai gerakan terintegrasi antar bidang dalam memerangi kemiskinan dan juga perlindungan untuk lingkungan. Lingkungan hidup yang baik, perekonomian skala internasional yang membaik, dan sosial yang sehat merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan program SDGs ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut serta dalam melaksanakan program ini karena selaras dengan tujuan Indonesia yaitu kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. SDGs disebut terintegrasi antar bidang karena gerakan ini tidak bisa berjalan hanya dari pemerintah saja melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk dari sektor perbankan. Perbankan memiliki peran penting karena arus dana yang nantinya digunakan untuk pembangunan berkelanjutan berasal dari bank.

Sustainable finance dapat didefinisikan sebagai sistem keuangan dengan dukungan penuh berupa transaksi, produk, standar, dan kebijakan yang diintegrasikan dengan kepentingan ekonomi, lingkungan hidup, dan pembiayaan kegiatan dan transisi menuju ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan dari pasal 3 ayat 1 dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat aturan yang menjelaskan bahwa lembaga keuangan berupa bank umum wajib melaporkan wajib melaporkan laporan berkelanjutan (OJK, 2017). Namun data perusahaan perbankan yang terkumpul yang melaporkan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah perbankan di Indonesia. Bank yang sudah melakukan sustainable report diantaranya Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, BRI Syariah, BTPN Syariah, Bank Bukopin, dan Bank Tabungan Negara. Tren positif terlihat pada pengungkapan total bank yang sudah melaksanakan sustainable report dan sustainable finance yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut pengamatan saya, implementasi sustainable finance di sektor perbankan juga masih menghadapi berbagai tantangan seperti tidak adanya standar yang paten dalam penyusunan, terbatasnya data untuk dijadikan tolak ukur dampak dari keberlanjutan ini, dan kompleksnya penyusunan integrasi antara prinsip ESG dengan kebijakan keuangan perusahaan.

Kepercayaan dari shareholder merupakan indikator penting dalam keberhasilan suatu perusahaan. Kepercayaan dari pemegang saham ini nantinya akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Alasan dari kepercayaan shareholder memengaruhi profitabilitas yaitu keputusan investasi yang stabil untuk perusahaan. Kepercayaan shareholder dapat membuat investor cenderung tertarik berinvestasi ke perusahaan. Selain itu kepercayaan shareholder dapat meningkatkan harga saham. Permintaan yang terus meningkat akan mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham berimbas pada modal yang didapatkan perusahaan dan hal ini dapat memperkuat keuangan didalam perusahaan.

Topik penelitian tentang sustainable finance sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Bhattacharyya pada tahun 2022 yang berjudul Green finance for energy transition, climate action and sustainable development: Overview of concepts, applications, implementation and challenges. Hasilnya adalah Green

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

finance bukan sekadar tren, tapi merupakan mekanisme keuangan strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang terkait energi bersih, tindakan iklim, dan pembangunan global yang berkelanjutan. Berhubungan dengan keuntungan untuk perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham perusahaan. Namun, tantangan kebijakan, data, dan kapabilitas lokal masih menghambat efektivitasnya secara menyeluruh. Perbedaannya dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah apabila pada penelitian Bhattacharyya adalah penelitian ini merupakan kajian konseptual yang mengkaji tentang dunia secara luas, sedangkan penelitian ini adalah studi empiris yang dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor sama. Cakupan yang dibatasi juga berbeda, Bhattacharyya menganalisis sistem keuangan global dalam rancangan keberlanjutan sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruh langsung antara perusahaan dengan sustainable finance.

Beberapa studi menunjukkan konsep sustainable finance terutama di negara berkembang terhadap kepercayaan shareholder tidak selalu memiliki hubungan yang berbanding lurus seperti yang diyakini orang banyak. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa tanpa komitmen dan transparansi yang nyata maka kepercayaan yang didapat dari shareholder untuk perusahaan tidak akan meningkat (Al-Tamimi., & Al-Najjar, 2019). Penelitian berikutnya menunjukkan bahwa green dan sustainable finance yang tidak terasa implentasinya pada masyarakat luas malah berisiko dianggap menghambat atau sampai dengan menghilangkan peningkatan kepercayaan shareholder kepada perusahaan (Arifin S, 2024). Kedua penelitian ini menunjukkan pandangan lain mengenai hubungan green dan sustainable finance dengan kepercayaan shareholder. Kedua penelitian ini menekankan transparansi dan juga komitmen nyata merupakan indikator yang penting dalam menjalankan green dan sustainable finance agar nantinya tidak berpengaruh negatif ke perusahaan.

Kepuasan shareholder merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu perusahaan termasuk perusahaan perbankan. Shareholder kini semakin sadar dan memilih perusahaan yang berjalan selaras dengan SDGs. Sistem perusahaan yang terintegrasi dengan SDGs seringkali dianggap lebih menarik karena perusahaan pastinya memiliki strategi jangka panjang untuk pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang mengabaikan nantinya lama kelamaan akan ditinggalkan oleh shareholder yang menyoroti pentingnya penerapan SDGs dalam suatu perusahaan. Green dan sustainable financing adalah salah satu perwujudan sistem keuangan yang mendukung SDGs. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh strategi green dan sustainable finance yang mulai banyak dijalankan perusahaan perbankan terhadap kepercayaan shareholder serta implikasinya terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Tinjauan Literatur

Teori shareholder merupakan teori dalam ilmu manajemen perusahaan yang menyoroti pada kepentingan pemegang saham sebagai tujuan utama dalam perusahaan. Oleh sebab itulah kepercayaan shareholder harus menjadi perhatian utama bagi perusahaan perbankan. Bank sebagai perantara keuangan diwajibkan memberi pertimbangan pada berbagai pemangku kepentingan termasuk karyawan, regulator, pelanggan dan pemegang saham sebagai sistem

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

penjagaan dari perusahaan untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan (Donald & Preston, 1995). Kepercayaan terhadap perusahaan perbankan sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan shareholder utama, terutama perhatian terhadap konteks keuangan yang berkelanjutan. Perusahaan yang mengabaikan isu lingkungan dan sosial seringkali berisiko kehilangan kepercayaan publik dan akan menghadapi boikot dari konsumen (Orlitzky et al., 2003). Investasi berkelanjutan memberikan imbal hasil jangka panjang yang lebih stabil dan lebih rendah risikonya dibandingkan dengan investasi pada perusahaan konvensional yang tidak mengutamakan implementasi keuangan yang berkelanjutan (Friede et al., 2015). Hal ini menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara pemangku kepentingan dengan penerapan keuangan berkelanjutan yang dalam konteks ini adalah green dan sustainable finance.

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang (share

holder), sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan dari prinsipal (manajer). Teori keagenan memaparkan bahwa kegiatan bisnis tidak selalu dikelola langsung oleh pemilik perusahaan, melainkan masalah manajemen diserahkan pada agen. Hubungan keagenan membuat biaya yang disebut agency cost (Jensen & Mecklyn, 1976). Agen tidak selalu sejalan dengan apa yang diinginkan prinsipal karena perbedaan informasi yang didapat (information asymmetry), dimana agen mempunyai alasan untuk bertindak dibandingkan dengan prinsipal yang menyebabkan adanya agency cost.

Peningkatan kesadaran global akan pentingnya kerusakan bumi dan kerusakan tatanan sosial yang menimbulkan kewajiban mengenai akuntansi manajemen yang berbasis lingkungan dan laporan berkelanjutan (sustainable report). Saham yang beredar akan lebih diminati karena memiliki prospek jangka panjang. Korporasi merupakan ciptaan manusia yang paling merusak tatanan alam dan sosial (Milton Friedman, 1970). Agen bertanggungjawab untuk meningkatkan target kekayaan prinsipal dengan optimalisasi laba. Agen yang peduli pada pembangunan berkelanjutan adalah agen yang bermoral di mata prinsipal karena memerhatikan kesejahteraan dan tujuan yang ingin dicapai investor.

Teori kepercayaan merupakan teori dimana kepercayaan berdampak secara langsung terhadap perusahaan. Kepercayaan dapat didefinisikan kesediaan dari seseorang untuk menjadi terpengaruh oleh pihak lain berdasarkan harapan yang menjadi landasan bahwa pihak tersebut akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemberi kepercayaan, terlepas dari kemampuan seseorang untuk memantau atau mengendalikan pihak berkaitan (Mayer & Schoorman, 1995). Terbentuknya struktur sosial yang efektif harus dilandaskan kepercayaan karena tingkat kepercayaan yang tinggi lebih stabil dan memiliki pola pikir yang maju. Kepercayaan lalu dikembangkan menjadi tiga tahap (Lewicki & Bunker, 1996):

- a. Calculus-based trust yaitu kepercayaan berdasarkan perhitungan rasional antara manfaat dan risiko. Dalam konteks ini, kepercayaan dapat dibangun dengan memperhitungkan manfaat yang didapat dengan risiko yang harus dihadapi. Kepercayaan ini rasional karena menghitung dengan sistematis antara keuntungan dengan kerugian yang diterima.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Seseorang dapat memilih percaya karena mendapat keuntungan dari perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kerugian.

- b. Knowledge-based trust yaitu kepercayaan yang didasarkan oleh pengalaman dan interaksi yang dilakukan. Kepercayaan ini dapat diartikan kepercayaan yang dirasakan oleh seseorang karena kompetensi dan integritas yang dimiliki perusahaan atau sebaliknya.
- c. Identification-base trust yaitu kepercayaan yang bertumbuh disebabkan oleh adanya pemahaman dan kesamaan nilai-nilai yang dituju dengan pihak terlibat. Kepercayaan ini hasil dari identifikasi hubungan antar pihak dari sisi visi, pandangan, dan pandangan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perhatian terhadap perubahan iklim dan lingkungan, perusahaan perbankan berperan penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. *Green finance* pada perusahaan perbankan merujuk pada layanan dari lembaga keuangan yang mendukung adanya investasi dan proyek yang berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan. Konsep ini menjadi kunci untuk mencapai transisi global menuju ekonomi yang *sustainable*.

Green finance ini dapat didefinisikan dengan investasi keuangan yang dananya dipakai untuk proyek pembangunan berkelanjutan yang menyokong pengembangan pada ekonomi yang lebih berkelanjutan (Zadek & Flynn, 2013). *Green finance* memiliki peran krusial dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi sambil menjaga keberlanjutan lingkungan (Wang & Zhi, 2016). *Green finance* mencakup instrumen yang berkaitan dengan investasi dalam sektor yang berhubungan dengan keberlanjutan dan lingkungan. Sebagai salah satu peran nyatanya adalah *green finance* memiliki peran penting dalam mempercepat transisi energi fosil ke energi terbarukan. Sektor keuangan harus berperan sebagai penghubung yang menghubungkan antara penyedia modal dengan proyek-proyek berkelanjutan yang memerlukan bantuan biaya (UNEP Finance, 2016). *Green finance* memiliki peluang besar dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan, akan tetapi ada tantangan yang harus dihadapi. Tantangan utamanya ada pada kurangnya standarisasi dalam pelaporan *green finance*. Perbedaan yang ada dari satu lembaga dengan lembaga lainnya dalam pelaporan *green finance* menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan, yang nantinya mengarah pada *green washing* yang berakibat buruk untuk perusahaan.

Salah satu bentuk nyata penerapan *green finance* di sektor perbankan Indonesia adalah penyaluran kredit untuk proyek-proyek berwawasan lingkungan. Bank-bank besar seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri telah mengalokasikan portofolio untuk sektor energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan transportasi hijau. Misalnya, BNI melalui program “Green Banking” aktif memberikan kredit proyek-proyek energi surya dan mikrohidro sebagai alternatif dari energi fosil yang lebih merusak lingkungan. Selain itu, bank juga mengadopsi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam proses penilaian risiko kredit. Dengan menerapkan prinsip ini, bank tidak hanya mempertimbangkan kelayakan finansial suatu proyek, tetapi juga dampak lingkungannya. Bank Mandiri, misalnya, menerapkan analisis risiko lingkungan dalam proses kredit terhadap sektor-sektor yang dianggap sensitif, seperti pertambangan dan kelapa sawit. Dengan pendekatan ini, bank dapat mendorong nasabah korporat untuk meningkatkan praktik

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

berkelanjutan. Langkah konkrit lainnya adalah penerbitan green bond, yakni obligasi yang digunakan untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan. Pada tahun 2018, Indonesia menjadi negara Asia Tenggara pertama yang menerbitkan green sukuk (obligasi syariah hijau), yang disusul oleh inisiatif serupa dari sektor perbankan swasta. Bank-bank nasional seperti Bank CIMB Niaga dan Bank Permata juga telah menunjukkan minat dalam mendukung pasar green bond sebagai bagian dari strategi ekspansi hijau mereka. Selain itu, perusahaan perbankan turut menjalankan program internal untuk meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi jejak karbon operasional. Misalnya, beberapa bank telah beralih ke penggunaan kertas digital, memanfaatkan teknologi cloud untuk mengurangi kebutuhan infrastruktur fisik, serta membangun kantor dengan standar bangunan hijau (green building). Ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap green finance tidak hanya terbatas pada produk keuangan, tetapi juga mencakup transformasi budaya kerja yang berkelanjutan.

Implementasi green finance dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan serta memiliki prospek jangka panjang yang baik karena belum banyak perusahaan yang melaksanakan kewajiban ini. Perusahaan yang melaksanakan green finance akan lebih mengambil perhatian shareholder karena menunjukkan keseriusan dalam hubungan dengan lingkungan dan sosial. Perusahaan juga memiliki keunggulan dalam mengurangi penggunaan energi, sehingga menyebabkan penghematan untuk pengeluaran.

Sustainability saat ini menjadi perhatian utama dalam beberapa sektor perusahaan yang berjalan, terutama setelah meningkatnya kesadaran akan dampak negatif aktivitas ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat. Sustainable finance mengacu pada sistem keuangan yang mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan memberi investasi dan kredit. Sustainable finance mengintegrasikan faktor ESG dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai stabilitas ekonomi dalam jangka panjang (Schoenmaker & Schramade, 2019). Kebijakan keuangan berkelanjutan juga sudah diatur oleh otoritas jasa keuangan (OJK). OJK menetapkan kebijakan ini dalam rangka mendorong lembaga keuangan dalam menerapkan prinsip berkelanjutan dalam sistem operasionalnya. Perusahaan diwajibkan untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) sebagai strategi keberlanjutan mereka (POJK No. 51/POJK.03/2017). Selain peran sustainable finance terhadap lingkungan, sustainable finance juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sosial dengan berfokus pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan akses untuk pendidikan dan kesehatan, dan penurunan tingkat kemiskinan. Sustainable finance dalam aspek sosial dan tatakelola dapat menciptakan dampak sosial yang positif, seperti mengurangi ketimpangan sosial dan mendukung inklusi sosial dalam masyarakat (Sullivan, 2013).

Sustainable finance atau keuangan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan tata kelola (governance). Dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia, implementasi pada aspek sosial dan tata kelola menjadi sangat penting, mengingat peran strategis sektor perbankan dalam menggerakkan roda perekonomian serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas sistem keuangan.

Pada aspek sosial, bank di Indonesia mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

memberikan perhatian lebih terhadap dampak sosial dari kegiatan bisnis yang mereka biayai. Salah satu bentuk konkret dari penerapan ini adalah pembiayaan inklusif atau inklusi keuangan. Melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), bank-bank milik negara seperti BRI dan BNI mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) agar memiliki akses terhadap layanan keuangan yang terjangkau. Pendekatan ini membantu mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memberdayakan kelompok rentan secara ekonomi. Selain itu, bank juga menunjukkan komitmen sosial melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang lebih terarah pada pembangunan berkelanjutan. Misalnya, beberapa bank telah mengembangkan program pelatihan kewirausahaan untuk komunitas lokal, edukasi literasi keuangan untuk pelajar dan ibu rumah tangga, serta dukungan terhadap sektor pendidikan dan kesehatan. Bukan hanya sekadar donasi, CSR kini menjadi bagian dari strategi jangka panjang bank dalam menciptakan dampak sosial yang nyata.

Sementara itu, pada aspek tata kelola (governance), perusahaan perbankan di Indonesia menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan etika dalam seluruh aktivitas bisnisnya. Salah satu langkah konkret adalah penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam kebijakan internal dan manajemen risiko. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong penerapan ESG melalui regulasi dan pedoman, seperti Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan dan Taksonomi Hijau. Beberapa bank besar seperti Bank Mandiri dan Bank Central Asia (BCA) telah membentuk Komite Keberlanjutan dan Komite Tata Kelola di tingkat dewan komisaris untuk mengawasi penerapan kebijakan berkelanjutan. Selain itu, laporan keberlanjutan (sustainability report) mulai menjadi dokumen wajib yang disusun dengan merujuk pada standar internasional seperti GRI (Global Reporting Initiative), yang mencerminkan akuntabilitas dan keterbukaan terhadap publik. Penerapan tata kelola berkelanjutan juga terlihat dalam penguatan sistem anti-korupsi dan anti pencucian uang. Bank melakukan pelatihan berkala kepada karyawan mengenai kode etik, integritas, dan kepatuhan terhadap hukum, serta mengembangkan sistem pelaporan pelanggaran (whistleblowing system) yang efektif. Upaya ini bertujuan untuk membangun kepercayaan stakeholder dan menciptakan sistem keuangan yang stabil dan berdaya tahan.

Perusahaan perlu melaksanakan sustainable finance karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sustainable finance adalah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada sosial. Shareholder yang sadar pentingnya perhatian perusahaan pada pembangunan berkelanjutan pastinya akan lebih memilih berinvestasi ke perusahaan yang sudah menerapkan sustainable finance. Harga saham akan meningkat bertahap dan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat dengan adanya peningkatan permintaan pada saham.

Profitabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas sangat diperlukan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, karena mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatannya. Perusahaan yang menjalankan kinerja manajemen dengan baik dan efektif cenderung memiliki profitabilitas yang baik karena pengelolaan sumber daya yang optimal (Barle & Means, 1932). Perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang lebih baik dengan menciptakan nilai yang baik bagi pemegang saham melalui gerakan keuangan berkelanjutan (Porter & Kramer, 2011).

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Sustainable finance merupakan strategi keuangan dari suatu perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan ESG dalam penerapannya. Belakangan ini isu pembangunan berkelanjutan menjadi isu yang kerap diperbincangkan oleh pemegang saham. Menurut teori shareholder, percaya bahwa perusahaan yang menjalin hubungan baik dengan stakeholder-nya akan lebih stabil, reputasinya lebih baik, dan risikonya lebih rendah (Edward Freeman, 1984). Dikarenakan hal tersebut juga perusahaan yang menjalankan praktik sustainable finance menjadi perhatian khusus untuk investor maupun calon investor. Penerapannya terdiri dari beberapa bentuk seperti pengembangan produk keuangan, kebijakan kredit berkelanjutan, pelaporan keuangan berkelanjutan, dan edukasi serta mengadakan training yang berkaitan dengan sustainabilitas. Pengembangan produk keuangan dapat berupa seperti produk yang kerap ditampilkan seperti green bonds dan green loans. Kebijakan kredit berkelanjutan berupa pemberian kredit kepada perusahaan yang berkaitan dengan proyek hijau. Pelaporan keuangan berkelanjutan dengan menerapkan sustainability report sesuai peraturan yang telah dibuat otoritas jasa keuangan. Terakhir adalah edukasi untuk nasabah maupun karyawan berkaitan tentang pentingnya dukungan akan pembangunan berkelanjutan. Penerapan sustainable finance dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko dari investor sehingga meningkatkan kepercayaan shareholder (Fatemi & Fooladi, 2013).

H₁: Sustainable finance berpengaruh positif kepercayaan shareholder

Green finance adalah bentuk tanggung jawab perusahaan di bidang perbankan untuk mempertimbangkan banyak aspek lingkungan dalam mengambil

keputusan untuk investasi dan pembiayaan. Menurut teori shareholder, Perusahaan yang memerhatikan green finance berarti memerhatikan juga pemegang sahamnya karena kebijakan yang membuat Shareholder senang juga diperhatikan (Michael Spence, 1973). Implementasi dari green finance yang tepat dan terasa nyata dapat membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan lebih dari shareholder karena dirasa mendukung pembangunan keberlanjutan dan juga memitigasi risiko lingkungan (Clark et al., 2015). Praktik keuangan yang berkelanjutan seperti prinsip green finance, nantinya akan berdampak positif terhadap kepercayaan shareholder dan kinerja perusahaan.

H₂: Green finance berpengaruh positif terhadap kepercayaan shareholder.

Sustainable finance yang diterapkan perusahaan dapat digunakan untuk mengelola risiko perusahaan dari mulai risiko keuangannya sampai dengan lingkungan. Menurut teori profitabilitas, hal ini dapat memberi dampak positif pada perusahaan yang ujungnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Eccles et al., 2014). Sustainable finance juga kerap kali menjadi buah bibir investor. Perusahaan yang menerapkan sustainable finance akan menarik lebih banyak minat investor. Hal ini dapat menyebabkan pengembalian dari ekuitas semakin naik yang berarti profitabilitas perusahaan juga akan naik. Pemerintah pada beberapa negara kerap menerapkan regulasi yang ketat dan mengikat untuk perusahaan dalam melaksanakan sustainability finance, sehingga perusahaan yang terlebih dahulu menerapkannya dapat menghindari sanksi berupa denda atau bentuk lainnya. Dengan demikian stabilitas dari profitabilitas perusahaan pun dapat terjaga. Perusahaan berusaha memperoleh legitimasi sosial

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

dengan memenuhi ekspektasi masyarakat. (Mark C Suchman, 1995). Tata kelola perusahaan yang baik (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab) meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan memperkuat kepercayaan investor (Shleifer dan Vishny, 1997).

H₃: Social dan Governance berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penerapan green finance dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena kepercayaan shareholder meningkat sehingga meningkatkan jumlah saham yang terjual. Menurut teori keagenan, setelah itu karena permintaan terhadap saham meningkat, harga dari saham perusahaan pun akan naik seiring berjalannya permintaan terhadap saham yang terus meningkat. Keunggulan kompetitif berasal dari sumber daya internal yang unik dan tidak mudah ditiru. Komitmen pada green finance mencerminkan kepemilikan intangible assets yang bernilai (Jay Barney, 1991). Selain itu melalui efisiensi energi, inovasi teknologi hijau, dan insentif kebijakan yang mendukung investasi yang berkelanjutan juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi green finance memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan jangka panjang (Busch et al., 2016).

H₄: Green finance berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari IDX, laporan keuangan perusahaan, Yahoo Finance, dan basis data Thomson Reuters sebagai sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) Perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar BEI pada tahun 2019 – 2023. (2) Perusahaan memiliki seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 2019 – 2023. (3) Perusahaan yang melaporkan Sustainable Report di BEI dari tahun 2019 – 2023

Penelitian menggunakan variabel independen green finance dan sustainable finance. Variabel dependen digunakan kepercayaan shareholder (Y1) dan Profitabilitas Perusahaan (Y2). *Green finance* diukur menggunakan: $\% \text{ Share Green} = (\text{Green}) / (\text{Total Investasi}) \times 100\%$. Aspek sosial dihitung menggunakan: $\% \text{ Share social \& governance} = (\text{Sosial \& Tatakelola}) / (\text{Total investasi}) \times 100\%$. Kepercayaan shareholder dihitung menggunakan: $\text{Pertumbuhan Harga Saham} = (P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}$. Profitabilitas perusahaan diukur menggunakan ROE: $\text{ROE} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak}) / (\text{Total Ekuitas})$. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji data yang sudah dikumpulkan dengan analisis partial least square (PLS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 4.0.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran data penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Data Penelitian

	obs.	Mean	Min.	Max
ROE	40	0,141908	0,0234	0,342
Harga Saham	40	0,147117	-0,62406	5,834891
% Share Green	40	0,113	0,0285	0,22
% Share Sustainable	40	0,127	0,285	0,313

Jumlah data penelitian sebanyak 40. Rata-rata profitabilitas perusahaan 14% dan nilai minimal 2,34%. Hal ini menunjukkan bahwa semua obyek penelitian adalah perusahaan mendapatkan keuntungan selama tahun penelitian, tidak ada perusahaan yang rugi. Nilai harga saham rata-rata 14,71% dan nilai minimal -62,40%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kenaikan harga saham, akan tetapi masih ada perusahaan yang mengalami penurunan harga saham selama tahun penelitian. Rata-rata prosentase share green 11,3 % dan share sustainable 12,7%. Hal ini menunjukkan nilai yang relative masih rendah karena belum ada dari 20%.

Evaluasi model struktural meliputi pengujian kecocokan model (model fit), path coefficient, R square.

Tabel 2. Path Coefficient

Hipotesis	Nilai <i>Path Coefficient</i>
H_1	0,431
H_2	0,3312
H_3	0,228
H_4	0,1152

Hasil path coefficient dari variabel *sustainable finance* memiliki pengaruh terhadap variabel kepercayaan *shareholder* sebesar 0,431 atau 43,1%. Pada variabel *green finance* memiliki pengaruh terhadap variabel kepercayaan *shareholder* sebesar 0,3312 atau 33,12%. Variabel *sustainable finance* memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas sebesar 0,228 atau 22,8%, sedangkan variabel *green finance* terhadap profitabilitas perusahaan sebesar 0,1152 atau 11,52 %. Nilai positif pada path coefficient menandakan hubungan yang positif antar variabel.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Tabel 3. Model Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>	<i>Related value</i>
NFI	0,715	0,636	1

Normed fit index (NFI) adalah indeks yang digunakan untuk menilai seberapa baik model yang dan variabel dengan kecocokan data. Model memiliki kecocokan yang baik apabila nilainya mendekati 1 (Ghozali, 2014). Nilai pada tabel diatas dengan saturated model sebesar 0,715 dan estimated model sebesar 0,636 menunjukkan kecocokan model yang dipakai cukup baik.

Tabel 4. R Square

Variabel	<i>R square</i>
Kepercayaan <i>shareholder</i>	0,4115
Profitabilitas Perusahaan	0,5635

Nilai R square sebesar 0,4115 untuk variabel kepercayaan *shareholder* yang berarti 41,15% variasi kepercayaan *shareholder* dipengaruhi oleh green finance dan sustainable finance, sedangkan sisanya sebesar 58,85% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai R square model kedua adalah 0,5635 untuk variabel profitabilitas perusahaan yang dapat diartikan 56,35% variasi profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh green finance dan sustainable finance, sedangkan sisanya sebesar 43,65% dijelaskan oleh model lain.

Pengujian satu variabel laten dengan variabel latel lainnya harus menggunakan p-values. Hasil dari perhitungan p-value pada tabel 5 diperoleh dari hasil metode bootstrapping dalam SmartPLS 4.0. Pengujian dilakukan untuk menguji hipotesis berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>p-value</i>	Keterangan
H_1	0,0002	Besaran nilai alpha adalah 5%
H_2	0,062	
H_3	0,00013	
H_4	0,000001	

Berdasar tabel 5 nilai p-value untuk hipotesis 1, 3 dan 4 terdukung, sedang untuk hipotesis 2 tidak terdukung.

Berdasarkan uji yang dilakukan pada hipotesis pertama, sustainable finance memiliki pengaruh terhadap kepercayaan *shareholder*, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun harga saham tidak stabil tetapi sejalan dengan naik turunnya share sustainable suatu perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhattacharyya et al (2023) yang mengungkapkan mekanisme sustainable finance yang memenuhi ESG berpengaruh positif dalam keputusan investasi dan dapat dijadikan strategi perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan *shareholder*. Sustainable finance dalam konteks penelitian ini dapat dilaksanakan dengan berbagai kebijakan dari perusahaan perbankan untuk kepentingan sosial dan tata kelola.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah bentuk aksi nyata lembaga keuangan menyelesaikan tanggungjawab sosialnya. Kredit usaha rakyat sudah dijalankan beberapa perusahaan perbankan yang ada dalam penelitian ini seperti BRI, BNI, dan Mandiri. Seperti namanya, kredit usaha rakyat adalah kredit yang diperuntukkan membantu pelaku UMKM dan usaha mikro dalam mendapatkan pembiayaan usahanya. Selain kredit usaha rakyat pembentukan CSR yang berfokus membantu sosial dalam aspek pendidikan dan kesehatan juga harus diperhatikan. CSR dapat berupa berbagai bentuk seperti milik BNI yaitu BNI berbagi. Program ini berupa membagikan paket sembako kepada masyarakat yang kekurangan di saat hari besar seperti Natal dan Lebaran, ikut andil dalam program yang dibentuk pemerintah yaitu mudik asyik bersama BUMN, dan membantu pembangunan desa yang tertinggal atau paska terkena bencana seperti yang dilakukan di Desa Karas. Selanjutnya setelah melakukan sustainable finance perusahaan perlu melaporkannya dalam bentuk sustainable report sehingga shareholder juga dapat melihat kontribusi perusahaan untuk sosial dan tata kelola. Implementasi sustainable finance dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memikirkan profit jangka pendek saja, tetapi juga memerhatikan risiko sosial dan tata kelola dalam perusahaannya. Shareholder pastinya akan menilai perusahaan yang menjalankan sustainable finance sebagai perusahaan yang mempunyai manajemen risiko yang baik dan memiliki prospek jangka panjang untuk perusahaan. Temuan ini mengungkapkan bahwa penerapan sustainable finance yang diterapkan dengan baik dan dengan porsi yang pas dapat menumbuhkan kepercayaan shareholder yang dapat dirasakan dengan kenaikan harga saham yang naik pertahunnya.

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang kedua, green finance tidak berpengaruh secara terhadap kepercayaan shareholder. Hasil uji menunjukkan dengan kenaikan ataupun penurunan share green yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kepercayaan shareholder yang dilihat melalui harga saham secara langsung. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan penerapan green finance pada perusahaan perbankan belum menjadi prioritas utama yang dilihat dari shareholder dalam menilai baik buruknya suatu perusahaan dan faktor penentu keputusan investasi kepada suatu perusahaan. Sektor yang berpotensi merusak lingkungan adalah pengelolaan batubara atau pembabatan hutan illegal. Hal ini mengindikasikan kemungkinan tidak adanya pengaruh green finance terhadap kepercayaan shareholder dikarenakan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang tidak terkait langsung dengan indikasi peluang merusak lingkungan. Ada kemungkinan perusahaan pada sektor yang berpotensi merusak lingkungan dapat ditemukan pengaruhnya antara green finance dengan kepercayaan shareholder. Penemuan pada hipotesis kedua bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Mayangsari (2013) bahwa penerapan strategi green finance yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan perbankan di Indonesia, yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan shareholder. Sektor yang berpotensi merusak lingkungan adalah pengelolaan batubara atau pembabatan hutan illegal.

Uji hipotesis yang ketiga ini adalah antara variabel sustainable finance dan profitabilitas perusahaan, sebagai hasilnya ditemukan bahwa sustainable finance berpengaruh dengan profitabilitas perusahaan. Hasil mengindikasikan bahwa share sustainable perusahaan yang

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

meliputi indikator sosial and governance sejalan dengan kenaikan profitabilitas perusahaan. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2019) yaitu perusahaan yang mengimplementasikan sustainable finance dengan baik cenderung mengeluarkan biaya yang lebih rendah sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Hasil uji ini mengindikasikan kenaikan dan penurunan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk sustainable finance sangat memengaruhi profitabilitas perusahaan dalam indikator ekuitas. Profitabilitas perusahaan yang baik memberikan peluang besar perusahaan nantinya untuk mengembangkan nilai perusahaan dan membantu mengatasi tantangan serta risiko yang harus dihadapi perusahaan. Sustainable finance dapat berpengaruh langsung pada profitabilitas perusahaan dengan kebijakan sustainable finance yang memerhatikan profitabilitas perusahaan. Kebijakan ini contohnya untuk sosial, perusahaan dapat memberikan literasi penggunaan perbankan sebagai media menabung ke pedesaan atau daerah yang belum terjangkau oleh bank. Kebijakan tersebut disebut berpengaruh langsung terhadap perusahaan karena kemungkinan perusahaan mendapatkan nasabah baru bank yang melaksanakan kebijakan tersebut, tetapi termasuk juga dalam sustainable finance karena termasuk layanan sosial pada masyarakat yang masih menabung dengan konvensional yang tingkat keamanannya rendah. Perusahaan yang menerapkan sustainable finance cenderung memiliki profitabilitas yang baik, oleh sebab itulah perusahaan perlu memerhatikan penerapan sustainable finance.

Hipotesis terakhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa green finance berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil dapat diartikan kenaikan persentase biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam indikator green sejalan dengan kenaikan profitabilitas perusahaan. Selaras dengan hasil penelitian terdahulu dari Martinez dan Rodriguez yaitu reputasi yang baik dalam menerapkan green finance membuka peluang memperoleh pelanggan yang setia dan meningkatkan permintaan terhadap produk sehingga perusahaan cenderung memiliki ROE yang tinggi. Hasil ini menyimpulkan bahwa hasil dari green finance yang diterapkan perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan dalam indikator ekuitas. Green finance berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan berkemungkinan disebabkan faktor secara langsung. Green finance tidak hanya berbentuk pembiayaan untuk proyek hijau saja, tetapi juga hal kecil yang dapat melestarikan lingkungan. Penghematan penggunaan listrik dan air juga merupakan bentuk aksi nyata dari usaha green. Aksi tersebut berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas perusahaan, Perusahaan dapat melestarikan lingkungan dan biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan air pun berkurang. Semakin tinggi share perusahaan dalam menerapkan green finance, Semakin baik juga profitabilitas yang dicapai perusahaan. Hal ini menunjukkan bila penerapan green finance penting dalam perusahaan karena profitabilitas perusahaan yang baik memberikan sinyal bahwa keuangan perusahaan juga baik.

5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian green dan sustainable finance sebagai strategi perusahaan sektor perbankan meningkatkan kepercayaan shareholder serta implikasinya terhadap profitabilitas perusahaan dengan studi terbuka pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI menjadi dasar kesimpulan yang dibuat, kesimpulan tersebut diantaranya: (1) Sustainable finance berpengaruh

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

terhadap kepercayaan shareholder. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Bhattacharyya et al (2023) yang mengungkapkan mekanisme sustainable finance yang memenuhi ESG berpengaruh positif dalam keputusan investasi dan dapat dijadikan strategi perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan shareholder. (2) Green finance tidak berpengaruh secara terhadap kepercayaan shareholder. Penemuan tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Mayangsari (2013) bahwa penerapan strategi green finance yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan perbankan di Indonesia, yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan shareholder. (3) Sustainable finance berpengaruh dengan profitabilitas perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Smith et al. (2019) yaitu perusahaan yang mengimplementasikan sustainable finance dengan baik cenderung mengeluarkan biaya yang lebih rendah sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. (4) Green finance berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Selaras dengan hasil penelitian terdahulu dari Martinez dan Rodriguez yaitu reputasi yang baik dalam menerapkan green finance membuka peluang memperoleh pelanggan yang setia dan meningkatkan permintaan terhadap produk sehingga perusahaan cenderung memiliki ROE yang tinggi.

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi hasil penelitian diantaranya: (1) Penelitian ini menggunakan data share green dan share sustainable untuk pengukuran variabel independen green dan sustainable finance yang nilainya tidak belfluktuasi antar periodenya, diduga dapat memengaruhi hasil informasi mengenai green dan sustainable finance. (2) Penelitian ini menggunakan ROE untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan persentase selisih harga saham sebagai indikator mengukur kepercayaan shareholder. Indikator yang mungkin berpengaruh seperti ROA untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan jumlah saham terjual untuk mengukur kepercayaan shareholder tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis dan melihat kelemahan penelitian maka disarankan: (1) Bagi peneliti mendatang, disarankan untuk menggunakan pemisahan apabila pada variabel green, social, dan governance ada dua antara investasi dengan biaya (Spending). Selain itu, penambahan indikator untuk variabel independen dan dependen seperti Return on Asset (ROA), Basic Earning Power (BEP), skor ESG, dan Earning per Share (EPS) juga disarankan guna menambah nilai keakuratan dari hasil penelitian. Perusahaan perbankan seringkali dianggap memiliki kinerja keuangan yang sudah baik, jadi perusahaan yang bergerak di bidang lain juga dapat menjadi opsi lain dalam mengukur pengaruh dari green dan sustainable finance terhadap suatu perusahaan. (2) Bagi perusahaan, sebaiknya memperhitungkan dan mempertahankan strategi green dan sustainable finance dalam perusahaannya karena menurut hasil penelitian, perusahaan yang menjalankan strategi tersebut berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan dan kepercayaan shareholder. Pada akhirnya kepercayaan shareholder dan profitabilitas perusahaan yang baik ini membantu perusahaan bertahan dari tren pasar yang terus berubah. (3) Bagi investor, perlu memerhatikan faktor lingkungan dengan memilih perusahaan yang menjalankan green dan sustainable finance serta melaporkan dalam bentuk sustainable report. Berinvestasi pada perusahaan yang menjalankan green dan sustainable

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

finance tidak hanya membawa keuntungan finansial karena prospek kedepan yang baik, tetapi juga sebagai investor dapat berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan untuk lingkungan dan sosial.

Referensi

Abuatwan, N. (2023). *The impact of green finance on the sustainability performance of the banking sector in Palestine: The moderating role of female presence*. *Economies*, 11(10).

Amin, H., Malik, M., & Scheepers, H. (2024). An agency theory unpacking of how monitoring and evaluation affect international development project impact. *International Journal of Project Management*, 42(8).

Arifin, S. (2024). Analisis dampak pengungkapan sustainability reporting terhadap kepercayaan investor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1).

Bao, X., Sadiq, M., Tye, W., & Zhang, J. (2024). The impact of environmental, social, and governance (ESG) rating disparities on corporate risk: The mediating role of financing constraints. *Journal of Environmental Management*, 371.

Bhatnagar, S., Sharma, D., & Bundel, R. (2024). Green finance and investment index for assessing scenario and performance in selected countries. *World Development Sustainability*, 5.

Bhattacharya, A. (2023). *Finance for climate action: Scaling up investment for climate and development*.

Busch, T., Bauer, R., & Orlitzky, M. (2016). Sustainable development and financial markets: Old paths and new avenues. *Business and Society*, 55(3), 303–329.

Caldecott, B., Clark, A., Harnett, E., Koskelo, K., Wilson, C., & Liu, F. (2022). *Sustainable finance and transmission mechanisms to the real economy*.

Dikau, S., & Volz, U. (2021). Central bank mandates, sustainability objectives, and the promotion of green finance. *Ecological Economics*, 184.

Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *The Academy of Management Review*, 20(1).

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (n.d.). *The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance*.

Fatemi, A. M., & Fooladi, I. J. (2013). Sustainable finance: A new paradigm. *Global Finance Journal*, 24(2), 101–113.

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233.

Fu, M., Huang, S., & Ahmed, S. (2024). Assessing the impact of green finance on sustainable tourism development in China. *Heliyon*, 10(10).

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Habib, A., Oláh, J., Khan, M. H., & Luboš, S. (2025). Does integration of ESG disclosure and green financing improve firm performance? Practical applications of stakeholders theory. *Heliyon*, 11(4).

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3).

Higgins, M. (n.d.). *Financial globalization and the U.S. current account deficit*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 4. Harvard University Press.

Kashi, A., Laallam, A., Mansour Nomran, N., Azmi Abumughli, A., & Al-Binali, T. (2024). Do institutional environment and corporate governance structures determine Islamic banks' sustainability performance? Evidence across key jurisdictions in the Islamic finance industry. *Borsa Istanbul Review*.

Khababa, N., & Jalingo, M. U. (2023). Impact of green finance, green investment, green technology on SMEs sustainability: Role of corporate social responsibility and corporate governance. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 15(3), 438–461.*
<https://doi.org/10.34109/ijefs.202315321>

Krisna Bayu, E., & Novita, N. (n.d.). Analisis pengungkapan sustainable finance dan green financing perbankan di Indonesia. *Journal of Business Management Review*, 2(2), 92–106.*

Kwilinski, A., Lyulyov, O., & Pimonenko, T. (2025). The role of green finance in attaining environmental sustainability within a country's ESG performance. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(2).

Lanciano, E., Previati, D., Ricci, O., & Santilli, G. (2024). Financial literacy and sustainable finance decisions among Italian households. *Journal of Economics and Business*.

Lesmeister, S., Limbach, P., & Goergen, M. (2022). Trust and monitoring. *Journal of Banking & Finance*, 143.

Lewicki, R. J., & Bunker, B. B. (2012). Developing and maintaining trust in work relationships. In *Trust in organizations: Frontiers of theory and research* (pp. 114–139). SAGE Publications.

Liu, C., & Wu, S. S. (2023). Green finance, sustainability disclosure, and economic implications. *Fulbright Review of Economics and Policy*, 3(1), 1–24.*

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *The Academy of Management Review*, 20(3).

Meng, J., Ye, Z., & Wang, Y. (2024). Financing and investing in sustainable infrastructure: A review and research agenda. *Sustainable Futures*, 8. Elsevier Ltd.

Meng, Y., & Zhao, L. (2025). Online public opinion attention and corporate green finance development. *International Review of Economics and Finance*, 100.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

- Friedman, M. (n.d.). The social responsibility of business is to increase its profits.
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organization Studies*, 24(3), 403–441.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (n.d.). Creating shared value: How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and growth. *Harvard Business Review*.
- Rahman, M. M., & Hossain, M. E. (2024). Green technology, policy, and sustainable finance nexus with SDG-12: Moderating effects of stakeholder awareness. *Sustainable Futures*, 8.
- Rataj, O., Alcorta, L., Raes, J., Yilmaz, E., Riccardo, L. E., & Sansini, F. (2025). Sustainability vs. profitability: Innovating in circular economy financing practices by European banks. *Sustainable Production and Consumption*, 53, 1–16.
- Sarhan, A. A., & Al-Najjar, B. (2023). The influence of corporate governance and shareholding structure on corporate social responsibility: The key role of executive compensation. *International Journal of Finance & Economics*, 28(4), 4532–4556.
- Smith, A., Tennent, K. D., & Russell, J. (n.d.). *Berle and Means's "The modern corporation and private property": The military roots of a stakeholder model of corporate governance*.
- Subhani, B. H., Zunhuan, S., & Khan, M. A. (2025). Finance for a greener future: Evolving the financial sector for ESG and sustainable corporate debt management. *Borsa Istanbul Review*.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Wang, Y., & Zhi, Q. (2016). The role of green finance in environmental protection: Two aspects of market mechanism and policies. *Energy Procedia*, 104, 311–316.
- Zhou, G., Liu, L., & Luo, S. (2022). Sustainable development, ESG performance, and company market value: Mediating effect of financial performance. *Business Strategy and the Environment*, 31(7), 3371–3387.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)